

Analisis Ekonomi Ramadan

Y Sri Susilo



MEDEKATI Hari Raya Idul Fitri, kegiatan ekonomi mulai menunjukkan geliat. Diperkirakan, peningkatan kegiatan ekonomi akan mencapai puncak sampai dengan seminggu setelah Idul Fitri. Meski peningkatan geliat sudah tampak sejak memasuki bulan Ramadan. Mengapa?

Pertama, meningkatnya permintaan bahan pangan dan makanan olahan, baik pasar tradisional maupun minimarket dan supermarket terkait dengan disajikannya berbagai jenis makanan untuk buka puasa (*ta'jil*).

* Bersambung hal 7 kol 1

SABTU PAHING 27 JULI 2013 (19 PASA 1946)

Ekonomi Sambungan hal 1

Faktor lain adalah beberapa lembaga baik pemerintah dan swasta juga mengadakan buka puasa bersama, termasuk mengundang anak-anak panti asuhan. Pada tingkatan (sebagian) rumah tangga penyajian menu makanan untuk buka dan sahur relatif meningkat baik secara kuantitas dan kualitas.

Kedua, meningkatnya permintaan terhadap produk pakaian jadi, baik di pasar tradisional maupun di pusat pertokoan modern. Meningkatnya permintaan tersebut tidak terlepas dari budaya masyarakat yang menyambut Lebaran dengan mengenakan pakaian baru. *Ketiga*, faktor Tunjangan Hari Raya (THR) yang diberikan kepada karyawan/pegawai baik PNS/TNI/Polri, BUMN dan swasta. Peningkatan pendapatan ini biasanya diikuti dengan meningkatnya kegiatan konsumsi di kalangan masyarakat yang menerima THR tersebut.

Keempat, munculnya pasar Ramadan menjelang buka puasa. Pasar Ramadan tersebut ada yang terbentuk dengan kelembagaan yang lebih formal namun ada yang non-formal. *Kelima*, bisnis penukaran uang. Kegiatan bisnis penukaran uang, terutama pecahan dari Rp 5.000,00 sampai Rp 50.000,00, terkait dengan budaya masyarakat yang memberikan uang pada anak-anak pada saat Lebaran. Bisnis penukaran uang ini memang skala mikro, namun cukup memberikan penghasilan tambahan bagi pedagang yang menjalankannya.

Keenam, meningkatnya omzet bisnis parcel. Pengiriman parcel untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri, terutama di kalangan swasta dan individu/rumah tangga, meningkat cukup signifikan. Meningkatnya kegiatan bisnis parcel akan berdampak terhadap meningkatnya permintaan produk makanan (kue, roti dan sejenis), minuman

dan produk lainnya. Bisnis ini memang sempat mengalami penurunan sejalan dengan kebijakan pemerintah melarang pejabat menerima kiriman parcel dari pihak manapun.

Tampaknya banyak sektor ekonomi mendapat manfaat dari Ramadan. Sektor usaha, termasuk UMKM, yang omzet usahanya meningkat (*windfall profit*) di bulan Ramadan antara lain sektor transportasi, industri pengolahan makanan dan minuman, industri pakaian jadi dan bahan-bahan makanan (terutama daging, ikan, telur, sayur mayur dan buah-buahan).

Peningkatan permintaan produk di bulan Ramadan mendorong terjadinya inflasi (*demand pull inflation*), meskipun sudah diimbangi dengan pasokan barang yang cukup. Hal ini terkait dengan faktor psikologis sebagian besar konsumen yang permisif terhadap kenaikan harga menjelang Lebaran. Di sisi lain ada sebagian penjual dan produsen memanfaatkan momentum bulan Ramadan dengan sengaja menaikkan harga barang dagangannya. Untuk mengendalikan inflasi diperlukan pasokan yang memadai, pemantauan harga di lapangan dan jika perlu dilakukan operasi pasar.

Momentum bulan Ramadan digunakan umat Muslim untuk memberikan sedekah, baik berupa zakat fitrah, zakat maal, infaq dan sedekah lainnya. Kemudian dana yang terkumpul dari sedekah tersebut disalurkan pada kelompok masyarakat yang miskin/tidak mampu. Hal ini berarti telah terjadi adanya transfer pendapatan dari kelompok masyarakat yang mampu secara ekonomi ke kelompok miskin. Sedikit banyak hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin.

(Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi UAJY dan Pengurus ISEI Cabang Yogyakarta)-b.